

Pengaruh Layanan Informasi tentang Pendidikan Seks terhadap Perkembangan Psikoseksual Siswa Kelas X TKK dan TKJ SMKN 4 Pekanbaru T.P 2014/2015

Monica Silvani¹⁾, Zulfan Saam²⁾, Abu Asyari³⁾

monicasilvani@yahoo.com, zulfansaam@yahoo.com, Abuasyari.52@yahoo.co.id
0822 8579 1990, 0813 6527 3952, 0813 6544 1107

Program Studi Bimbingan dan Konseling
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Riau

Abstract : *Related to modern development era, it is the time when sexual education on children and adolescent needs to be improved. It indicates that teachers and counselors have to take part in sexual education. As one of the education components, Guidance and Counseling has an important role in identifying students' understanding on psychosexual development. The objective of this research was: 1) to describe students' psychosexual development before Sex Education Information Service was applied. 2) to describe the process of Sex Education Information Service implementation on students' psychosexual development. 3) to describe students' psychosexual development after Sex Education Information Service was applied. 4) to identify students' psychosexual development differentiation before and after Sex Education Information Service was applied. 5) to identify the effect of Sex Education Information Service on students' psychosexual development. Data collection tool was instrument. The subject of this research was 101 first year students of TKK and TKJ SMKN 4 Pekanbaru. Sampling was saturated sample and total sample was 101 samples. The description of students' psychosexual development before Sex Education Information Service was applied was 29,71% (not good) and 70,29% (fairly good). The improvement of students' psychosexual development after Sex Education Information Service was applied was 72,28% (fairly good) and 27,72% (good). The correlation coefficient calculation between x_1 and x_2 was 0,37 and determination coefficient $r^2 = 0,14$. It can be concluded that the effect of Sex Education Information Service on the improvement of students' psychosexual development was 14%. It means that t_{hitung} was bigger than t_{tabel} ($27,2 < 1,960$) so that H_a was accepted. In conclusion, there was a significant effect of sex education information service on psychosexual development of the first year students of TKK and TKJ SMKN 4 Pekanbaru Academic Year 2014 / 2015.*

Key words : *Information Service, Sex Education, Psychosexual Development*

Pengaruh Layanan Informasi tentang Pendidikan Seks terhadap Perkembangan Psikoseksual Siswa Kelas X TKK dan TKJ SMKN 4 Pekanbaru T.P 2014/2015

Monica Silvani¹⁾, Zulfan Saam²⁾, Abu Asyari³⁾

monicasilvani@yahoo.com, Zulfansaam@yahoo.com, Abuasyari@yahoo.co.id
0822 8579 1990, 08136527 3952, 0813 6544 1107

Program Studi Bimbingan dan Konseling
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Riau

Abstrak : Penelitian ini bertujuan 1) Untuk mengetahui perkembangan psikoseksual siswa sebelum diberikan layanan informasi tentang pendidikan seks, 2) Untuk mengetahui proses dalam pemberian layanan informasi tentang pendidikan seks terhadap perkembangan psikoseksual siswa, 3) Untuk mengetahui perkembangan psikoseksual siswa sesudah diberikan layanan informasi tentang pendidikan seks, 4) Untuk mengetahui perbedaan sebelum dan sesudah diberikan layanan informasi terhadap perkembangan psikoseksual siswa 5) Untuk mengetahui pengaruh layanan informasi tentang pendidikan seks terhadap perkembangan psikoseksual siswa. Alat pengumpulan data berupa Instrumen. Subjek penelitian adalah siswa kelas X TKK dan TKJ SMKN 4 Pekanbaru yang berjumlah 101 orang. Penentuan sampel dengan menggunakan Sampel Jenuh dan sampel dalam penelitian ini sebanyak 101 orang. Gambaran perkembangan psikoseksual siswa sebelum diberikan layanan informasi tentang pendidikan seks berada pada kategori jelek sebesar 29,71%, kategori cukup baik sebesar 70,29%. Gambaran peningkatan perkembangan psikoseksual sesudah diberikan layanan informasi tentang pendidikan seks kategoricukup baik sebesar 72,28% dan kategori baik sebesar 27,72%. Berdasarkan hasil perhitungan koefisien korelasi antara x_1 dan x_2 adalah sebesar 0,37 dan koefisien determinasi yakni $r^2 = 0,14$ hal ini berarti sumbangan layanan informasi tentang pendidikan seks terhadap peningkatan perkembangan psikoseksual sebesar 14%. Maka dapat diketahui bahwa t_{hitung} lebih besar dari t_{tabel} , ($27,2 > 1,960$) sehingga H_0 diterima. Berarti terdapat pengaruh layanan informasi tentang pendidikan seks terhadap perkembangan psikoseksual siswa kelas X TKK dan TKJ SMKN 4 Pekanbaru TP. 2014/2015.

Kata Kunci :Layanan Informasi, Pendidikan Seks, Perkembangan Psikoseksual.

PENDAHULUAN

Secara umum dapat dilihat bahwa siswa yang duduk dibangku Sekolah Menengah Kejuruan (SMK), kadang kala tidak terlepas dari suatu permasalahan. Ada saja permasalahan yang terjadi pada siswa itu menyangkut perilaku, sikap dan perasaannya. Tidak hanya itu, remaja juga terkadang tidak dapat melaksanakan tugas perkembangannya dengan baik, baik itu seksualitas, emosi, bakat, kreativitas, moral dan hubungan sosial baik disekolah maupun dimasyarakat. Siswa sebagai remaja adalah individu yang cukup baik dalam masa transisi sehingga mengalami krisis identitas. Pada masa ini mereka cukup baik berusaha mengenal diri sendiri, mencari model untuk dijadikan panutan sehingga mereka berkecenderungan untuk meniru dan mengikuti opini, pendapat, nilai, kebiasaan, kegemaran dan keinginan orang tua.

Menurut Prayitno (2004) menyatakan bahwa masalah masa depan pendidikan, pekerjaan, masalah penyesuaian tugas-tugas sekolah, keadaan pribadi dan kejiwaan merupakan jenis masalah yang paling berat dialami siswa. Selanjutnya Hurlock (2004) menyatakan perkembangan pada usia remaja secara psikologis berada pada masa badai dan topan dan tengah mencari jati dirinya. Dari pendapat tersebut mengandung arti bahwa siswa pada dasarnya sangat rawan terhadap berbagai masalah karena upayanya mencari jati diri dan tuntunan lingkungan pada dirinya maupun dengan kondisi psikologisnya yang cukup baik bergejolak. Dari masalah-masalah tersebut yang terjadi pada remaja, tentunya tidak terlepas dari beberapa faktor penyebab yang terjadi selama masa-masa tugas pertumbuhan dan perkembangan sebelum masa remaja. Berangkat dari teori psikoanalisis oleh Sigmund Freud, hal senada juga diungkapkan oleh Latipun (2001) yang mengungkapkan bahwa pengalaman masa kanak-kanak sangat mempengaruhi pola kehidupan hingga dewasa. Masa remaja merupakan masa peralihan (transisi) dari anak-anak menuju ke masa dewasa. Sebagaimana menurut pendapat Mappiare (dalam Bimo Walgito, 2005) bahwa masa remaja berlangsung antara 12 tahun sampai dengan 21 tahun bagi wanita dan 13 tahun sampai dengan 22 tahun bagi pria. Pada usia tersebut, remaja sering diidentikkan dengan masa seksualitas yang rasa keingintahuannya sangat besar.

Pada tahap ini biasanya keadaan diri remaja sangat labil. Padahal pada masa remaja informasi tentang masalah seksual sudah seharusnya mulai diberikan, agar remaja memahami dan tidak mencari informasi dari orang lain atau dari sumber-sumber yang tidak jelas atau bahkan keliru sama sekali. Tidak hanya masalah karakteristik seksual saja yang menarik pada masa remaja tapi yang sangat perlu diperhatikan adalah psikoseksual remaja tersebut. Kebanyakan remaja tidak sadar bahwa tingkah laku seksual yang terjadi dipengaruhi oleh dorongan-dorongan yang tidak disadarinya baik itu dari kejiwaan dan sikap mentalnya dalam tingkah laku seksual. Dalam ilmu psikologi hal tersebut dikenal dengan psikoseksual (*psychosexual*). Menurut J.P. Chaplin (dalam Kartini Kartono, 1981) psikoseksual adalah mencirikan suatu proses mental yang berasal dari dan di dalam perkembangan seksual. Cukup baik secara umum seksual adalah sesuatu yang berkaitan dengan alat kelamin atau yang berhubungan dengan perkara-perkara hubungan intim antara laki-laki dengan perempuan.

Pemberian informasi masalah seksual menjadi penting lebih lagi mengingat remaja berada dalam potensi seksual yang aktif, karena berkaitan dengan dorongan seksual yang dipengaruhi hormon dan sering tidak memiliki informasi yang cukup mengenai aktivitas seksual mereka sendiri. Tentu saja hal tersebut akan sangat berbahaya bagi perkembangan jiwa remaja bila ia tidak memiliki pengetahuan dan informasi yang tepat. Fakta menunjukkan bahwa sebagian besar remaja kita tidak

mengetahui dampak dari perilaku seksual yang mereka lakukan, seringkali remaja sangat tidak matang untuk melakukan hubungan seksual terlebih lagi jika harus menanggung resiko dari hubungan seksual tersebut. Karena meningkatnya minat remaja pada masalah seksual dan cukup baik berada dalam potensi seksual yang aktif, maka remaja berusaha mencari berbagai informasi mengenai hal tersebut. Dari sumber informasi yang berhasil mereka dapatkan, pada umumnya hanya sedikit remaja yang mendapatkan seluk beluk seksual dari orang tuanya.

Oleh karena itu remaja mencari atau mendapatkan dari berbagai sumber informasi yang mungkin dapat diperoleh, misalnya seperti membahas dengan teman di sekolah atau perguruan baik, dengan teman-teman bermain, sahabat, buku-buku tentang seks, media massa atau internet. Namun demikian pada kenyataannya remaja tidak sepenuhnya mendapatkan informasi tersebut. Bagi mereka hal yang menarik adalah membahas tentang perilaku dan karakteristik seksual tersebut tanpa mengetahui bahwa secara alamiah dan naluri, psikis mereka yang merasakan dan menentukan/menetapkan bagaimana sebenarnya dorongan itu ada. Oleh karena itu, remaja memerlukan bantuan yang serius dan sistematis guna memahami lebih luas apa yang belum remaja pahami tentang psikoseksual tersebut, sebab jika tidak dikhawatirkan akan mengarah kearah yang salah atau negatif. Berdasarkan uraian tersebut, maka untuk mengetahui pengetahuan siswa tentang perkembangan psikoseksual diperlukan upaya dan strategi yang sistematis. Memasuki dunia yang lebih banyak tantangan dan perubahan dari berkembangnya zaman, sudah selayaknya bila orang tua dan kaum pendidik bersikap lebih tanggap dalam menjaga dan mendidik anak dan remaja agar ekstra berhati-hati terhadap gejala-gejala sosial, terutama yang berkaitan dengan masalah seksual. Dan fenomena ini juga tampak di SMK Negeri 4 Pekanbaru, akibat kurangnya pengetahuan siswa tentang perkembangan organ-organ seks dan perkembangan perilaku seksual. Menurut data dari Identifikasi Kebutuhan Masalah Siswa (IKMS) yang telah disebar, maka didapatlah hasil sebagai berikut :1) Membutuhkan informasi tentang kesehatan reproduksi remaja (68,4%), 2) Membutuhkan keterangan tentang persoalan seks, pacaran, dan perkawinan (89,5%), 3) Saya malu dan kurang terbuka dalam membicarakan masalah seks, pacar dan jodoh (73,7%).

Berdasarkan data tersebut, maka dapat dilihat bahwa siswa kurang pengetahuan dan pemahaman tentang seks dan membutuhkan informasi tentang pendidikan seks. Jika tidak ada upaya untuk memperbaiki hal tersebut, jelas berdampak buruk pada masa depan siswa dan bisa berdampak pada perkembangan siswa. Untuk itu salah satu langkah yang harus diambil adalah siswa perlu mendapatkan informasi tentang pendidikan seks untuk mengetahui perilaku seksual serta dapat membedakan hal-hal yang buruk mengenai seksual. Hal tersebut bisa dilakukan dengan salah satu bentuk layanan yaitu layanan informasi tentang pendidikan seks. Menurut Prayitno (2004) Layanan informasi adalah layanan bimbingan konseling yang memungkinkan peserta didik (klien) menerima dan memahami berbagai informasi (seperti informasi pendidikan dan informasi pribadi) yang dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dan pengambilan keputusan untuk kepentingan peserta didik (klien). Dalam hal ini informasi yang diberikan yaitu tentang pendidikan seks.

Sehubungan dengan hal itu dan gejala yang tampak dari hasil IKMS maka penulis merasa perlu untuk mengkaji lebih dalam tentang hal tersebut dalam suatu penelitian dengan judul **“PENGARUH LAYANAN INFORMASI TENTANG PENDIDIKAN SEKSTERHADAP PERKEMBANGAN PSIKOSEKSUAL SISWA KELAS X TTK DAN TKJ SMK NEGERI 4 PEKANBARU TAHUN AJARAN 2013/2014”**.

METODE PENELITIAN

Menurut Suharsimi Arikunto (2003), metoda penelitian adalah cara yang digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan data penelitiannya.

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini ada pre-eksperiment. Menurut Nana Sudjana (1989) Design Pre Experiment ini menempuh tiga langkah yaitu (1) memberikan pretest untuk mengukur variabel terikat sebelum perlakuan dilakukan (pretest). (2) memberikan perlakuan eksperimen kepada para subjek (variabel x), dan (3) memberikan tes lagi untuk mengukur variabel terikat, setelah perlakuan (pascatest). Perbedaan-perbedaan yang disebabkan karena penerapan perlakuan eksperimen ditentukan dengan membandingkan skor-skor pretest dan pascatest yang dihasilkan dari alat ukur yang sama atau relatif sama (identik).

Tabel 1 : Kisi-Kisi Item Stres Akademik Siswa

No	Variabel	Indikator
1.	Perkembangan Psikoseksual	1. Memiliki kesadaran tentang perubahan seksual 2. Menerima identitas seksual sebagai pria atau wanita 3. Mempunyai perhatian terhadap jenis kelamin yang berbeda dan bergaul denganya 4. Terhindar dari gangguan perilaku seksual karena kecemasan yang disebabkan oleh penilaian pribadi atau masyarakat 5. Menerima fisiknya sendiri serta keragamannya

Sumber : Luella Cole (dalam Papalia, 2008)

- Untuk menentukan rentang skor baik, cukup baik, jelek peneliti memodifikasi rumus kurva normal oleh Phopan dan Sirotnik (dalam R. Arlizon, 1995)

$$\text{Kategori cukup baik} = X_{ideal} - (Z \times S_{ideal}) \text{ s/d } X_{ideal} + (Z \times S_{ideal})$$

- Untuk Persentase dengan menggunakan rumus teknik persentase skor siswa pada setiap indikator Anas Sudijono (2001:40)

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

Keterangan :

P = Persentase

F = Frekuensi

N = Jumlah Sampel

- Teknik korelasi product moment digunakan untuk mencari hubungan dan membuktikan hipotesis hubungan dua variabel Untuk menguji pengaruh layanan informasi tentang pendidikan seks dalam penelitian ini, maka digunakan rumus product moment (Sugiyono, 2009 : 228) :

$$r_{xy} = \frac{xy}{x^2y^2}$$

Keterangan :

r = Korelasi antara dua variabel

$$x_1 = x_1 - x_1$$

$$x_2 = x_2 - x_2$$

4. Untuk menguji hipotesa sebagai upaya penarikan kesimpulan dari penelitian ini, apakah ada perbedaan sebelum dan sesudah diberikan layanan informasi tentang pendidikan seks terhadap perkembangan psikoseksual siswa, maka digunakanlah rumus uji test (t-test) dalam sugiyono (2009 : 122)

$$t = \frac{x_1 - x_2}{\sqrt{\frac{s_1^2}{n_1} + \frac{s_2^2}{n_2} - 2r \frac{s_1}{n_1} \frac{s_2}{n_2}}}$$

keterangan

x_1 = rata-rata sampel 1

x_2 = rata-rata sampel 2

s_1 = simpangan baku sampel 1

s_2 = simpangan baku sampel 2

s_1^2 = Varians sampel 1

s_2^2 = Varians sampel 2

r = korelasi antara dua variabel

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Perkembangan Psikoseksual Siswa kelas X TKK dan TKJ SMKN 4 Pekanbaru sebelum diberikan layanan Informasi tentang Pendidikan Seks

Berdasarkan tolok ukur diatas, maka diperoleh gambaran tingkat perkembangan psikoseksual siswa sebelum pelaksanaan layanan informasi, sebagai berikut :

Tabel 5 : Gambaran Perkembangan Psikoseksual Siswa sebelum diberikan layanan Informasi tentang Pendidikan Seks

	Tolok Ukur	F	%
Baik	>20	0	0
Cukup baik	10-20	67	70,29
Jelek	0-9	14	29,71
Jumlah		101	100

Sumber : Data Olahan Penelitian 2015

Berdasarkan tabel 5 maka ditemukan sebanyak 70,29% siswa berada pada kategori cukup baik, dan 29,71% siswa berada pada kategori jelek.

Gambaran Proses Pelaksanaan Layanan Informasi tentang Pendidikan Seks terhadap Perkembangan Psikoseksual Siswa

Kelas	Pertemuan	Aspek	Indikasi	Deskripsi
X TKK	Pertemuan 1	Partispasi kelompok	Beberapa siswa	Siswa cukup berpartisipasi dalam pelaksanaan senam otak.
		Dinamika Kelompok	Kurang dinamis	Terdapat siswa yang bermain HP dan mengobrol saat kegiatan berlangsung.
		Interaksi Kelompok	Kurang aktif	Hanya beberapa orang saja yang memberika pertanyaan atau menanggapi.
		Suasana	Kurang	Suasana monoton, hanya sebagian

	Kelompok	kondusif	siswa yang ikut berpartisipasi pada kegiatan.
Pertemuan 2	Partispasi kelompok	Beberapa siswa	Hanya beberapa siswa yang dapat mengulang materi sebelumnya.
	Dinamika Kelompok	Cukup dinamis	Siswa sudah mulai akrab dan terlebih dahulu menyapa peneliti.
	Interaksi Kelompok	Kurang aktif	Hanya satu orang siswa yang dapat menjawab pertanyaan dari peneliti.
Pertemuan 3	Suasana Kelompok	Kurang kondusif	Masih banyak siswa yang mengobrol disaat kegiatan berlangsung.
	Partispasi kelompok	Hampir seluruh siswa	Partispasi siswa terlihat disaat peneliti memberikan <i>games colour fun</i> .
	Dinamika Kelompok	Kurang dinamis	Masih terdapat siswa mengobrol disaat peneliti memulai kegiatan.
	Interaksi Kelompok	Aktif	Terdapat tiga orang siswa yang bertanya pada pertemuan ketiga ini.
	Suasana Kelompok	Tidak kondusif	Terdapat siswa yang keluar dan berkaca-kaca disaat kegiatan berlangsung.
	Pertemuan 4	Partispasi kelompok	Beberapa siswa
Pertemuan 5	Dinamika Kelompok	Dinamis	Siswa tampak nyaman karena peneliti tidak terlalu serius dalam pelaksanaan kegiatan.
	Interaksi Kelompok	Aktif	Terdapat tiga siswa yang aktif bertanya dan menanggapi.
	Suasana Kelompok	Kondusif	Suasana sudah mulai kondusif meskipun terdapat siswa yang permisi.
	Partispasi kelompok	Hampir seluruh siswa	Peneliti menampilkan video tentang ibu, terlihat siswa banyak yang terharu bahkan meneteskan air mata.
	Dinamika Kelompok	Kurang dinamis	Pertemuan kelima ini tidak terlalu baik, banyak siswa yang tidak mengikuti kegiatan dengan baik.
Pertemuan 6	Interaksi Kelompok	Pasif	Pada pertemuan kelima tidak ada siswa yang bertanya atau menanggapi.
	Suasana Kelompok	Cukup Kondusif	Siswa merasa nyaman dan tidak canggung lagi untuk berbicara dengan peneliti.
	Partispasi kelompok	Hampir seluruh siswa	Pastispasi terlihat pada pertemuan pertama ini ketika peneliti memberikan senam otak.
	Dinamika Kelompok	Dinamis	Siswa tidak kaku, karena penulis memberikan bercandaan, agar siswa tidak tegang dan siswa tidak bosan dalam pelaksanaan kegiatan.
	Interaksi Kelompok	Pasif	Tidak terdapat siswa yang bertanya pada pertemuan ini.

X TKJ 1	Pertemuan 1	Suasana Kelompok	Cukup kondusif	Siswa sudah terbiasa dengan kehadiran peneliti, suasana tidak lagi kaku dan monoton.
		Partispasi kelompok	Beberapa siswa	Siswa tidak peduli dengan peneliti, siswa mengobrol saat peneliti memberikan games kalimat berangkai.
		Dinamika Kelompok Interaksi Kelompok Suasana Kelompok	Kurang dinamis Aktif	Pada saat kegiatan berlangsung terdapat siswa yang bermain laptop. Terdapat beberapa siswa yang bertanya dan menanggapi.
	Pertemuan 2	Suasana Kelompok	Kurang kondusif	Masih terdapat siswa meribut dibelakang pada saat kegiatan berlangsung.
		Partispasi kelompok	Beberapa siswa	Siswa cukup berpartisipasi pada <i>games seven wow</i> .
		Dinamika Kelompok Interaksi Kelompok Suasana Kelompok	Kurang dinamis Aktif	Disaat kegiatan akan dimulai masih ada siswa yang berdiri dan mengobrol. Terdapat beberapa siswa yang ingin menjawab, dan menanggapi.
	Pertemuan 3	Suasana Kelompok	Kurang kondusif	Terdapat siswa yang meribut dibelakang disaat kegiatan berlangsung.
		Partispasi kelompok	Hampir seluruh siswa	Partisipasi siswa dapat terlihat ketika peneliti memberikan <i>games colour fun</i> .
		Dinamika Kelompok Interaksi Kelompok Suasana Kelompok	Kurang dinamis Kurang aktif	Terdapat siswa yang tidur di dalam kelas pada saat kegiatan berlangsung. Hanya satu orang yang dapat menjawab pertanyaan dari peneliti.
	Pertemuan 4	Suasana Kelompok	Tidak kondusif	Banyak siswa yang mengobrol disaat kegiatan berlangsung.
		Partispasi kelompok	Hampir seluruh siswa	Siswa berpartisipasi lewat teka-teki yang peneliti berikan, siswa juga ikut memberikan teka-teki untuk teman-temannya yang lain.
		Dinamika Kelompok Interaksi Kelompok Suasana Kelompok	Kurang dinamis Kurang aktif	Siswa sudah mampu untuk membuka diri dan mengeluarkan pendapatnya. Hanya 2 orang yang saling menanggapi.
Pertemuan 5	Suasana Kelompok	Kondusif	Siswa meminta untuk belajar di luar ruangan untuk menghilangkan rasa bosan, dan kegiatan berjalan dengan baik.	
	Partispasi kelompok	Beberapa siswa	Hanya beberapa siswa yang dapat menjawab pertanyaan peneliti tentang pembahasan pertemuan sebelumnya.	
		Dinamika Kelompok	Dinamis	Peneliti datang siswa langsung bergegas duduk dan dan berbasa basi

Pertemuan 6	Interaksi Kelompok Suasana Kelompok Partispasi kelompok	Pasif Kondusif Hampir seluruh siswa	menanyakan kabar peneliti. Pada pertemuan ini tidak terdapat siswa yang bertanya atau menanggapi. Siswa berbasa-basi menanyakan pertemuan akan segera berakhir. Peneliti memberikan <i>games</i> senam berangkai, siswa terlihat antusias dalam <i>games</i> tersebut.
	Dinamika Kelompok Interaksi Kelompok Suasana Kelompok	Dinamis Pasif Kondusif	Siswa sudah mulai nyaman dengan kegiatan yang berlangsung. Pada pertemuan ini tidak terdapat siswa yang bertanya atau menanggapi. Siswa memanfaatkan pertemuan kelima ini untuk lebih dekat dengan peneliti.
Pertemuan 1	Partispasi kelompok Dinamika Kelompok Interaksi Kelompok Suasana Kelompok	Beberapa siswa Kurang dinamis Aktif	Hanya beberapa siswa yang mengikuti instruksi yang diberikan peneliti. Siswa tidak mengikuti kegiatan dengan baik, sambil bermain-main. Terdapat tiga orang siswa yang aktif bertanya dan menjawab.
Pertemuan 2	Partispasi kelompok	Kurang kondusif Hampir semua siswa	Siswa masih diam-diam dan tidak ada kontribusi pada kegiatan. Peneliti menayangkan video tentang perjuangan orang tua, ada beberapa siswa yang menangis dan terharu.
	Dinamika Kelompok Interaksi Kelompok	Kurang dinamis Aktif	Siswa susah untuk diajak berkomunikasi dan memilih diam. Terdapat beberapa orang siswa yang aktif bertanya, menjawab, dan menanggapi.
X TKJ 2	Suasana Kelompok Partispasi kelompok	Kurang kondusif Beberapa siswa	Siswa berebut untuk permissi keluar sehingga mengganggu kegiatan. Peneliti memberikan rileksasi dan terdapat 4 orang siswa yang tidak serius dan asal-asalan.
Pertemuan 3	Dinamika Kelompok Interaksi Kelompok	Kurang dinamis Pasif	Ada beberapa orang siswa yang mengobrol dengan teman sebangkunya. Pada pertemuan ketiga ini tidak terdapat siswa yang bertanya dan menjawab.
	Suasana Kelompok	Cukup kondusif	Siswa berpartisipasi lewat teka-teki yang peneliti berikan, siswa juga ikut memberikan teka-teki untuk teman-temannya yang lain.
Pertemuan 4	Partispasi kelompok Dinamika	Hampir seluruh siswa Kurang	Siswa sudah mampu untuk membuka diri dan mengeluarkan pendapatnya. Hanya 2 orang yang saling

Pertemuan 5	Kelompok Interaksi Kelompok	dinamis Kurang aktif	menanggapi. Siswa meminta untuk belajar di luar ruangan untuk menghilangkan rasa bosan, dan kegiatan berjalan dengan baik.
	Suasana Kelompok	Kondusif	Siswa berpartisipasi lewat teka-teki yang peneliti berikan, siswa juga ikut memberikan teka-teki untuk teman-temannya yang lain.
	Partispasi kelompok	Hampir semua siswa	Peneliti menayangkan video tentang perjuangan orang tua, ada beberapa siswa yang menangis dan terharu.
	Dinamika Kelompok Interaksi Kelompok	Kurang dinamis Aktif	Siswa susah untuk diajak berkomunikasi dan memilih diam. Terdapat beberapa orang siswa yang aktif bertanya, menjawab, dan menanggapi.
Pertemuan 6	Suasana Kelompok	Kurang kondusif	Siswa berebut untuk permissi keluar sehingga mengganggu kegiatan.
	Partispasi kelompok	Hampir seluruh siswa	Peneliti menampilkan video tentang ibu, terlihat siswa banyak yang terharu bahkan meneteskan air mata.
	Dinamika Kelompok	Kurang dinamis	Pertemuan kelima ini tidak terlalu baik, banyak siswa yang tidak mengikuti kegiatan dengan baik.
	Interaksi Kelompok Suasana Kelompok	Pasif Cukup Kondusif	Pada pertemuan kelima tidak ada siswa yang bertanya atau menanggapi. Siswa merasa nyaman dan tidak canggung lagi untuk berbicara dengan peneliti.

Gambaran perkembangan psikoseksual siswa kelas X TKK dan TKJ SMKN 4 Pekanbaru setelah diberikan Layanan informasi tentang pendidikan seks.

Berdasarkan tolok ukur diatas, maka diperoleh gambaran perkembangan psikoseksual siswa sesudah diberikan layanan informasi sebagai berikut ;

Tabel 4.18 : Gambaran Perkembangan Psikoseksual sesudah diberikan Layanan Informasi

No	Kategori	Tolok ukur	Sebelum		Sesudah	
			F	%	F	%
1	Baik	>20	0	0	28	27,72
2	Cukup baik	10-20	71	70,29	73	72,28
3	Jelek	0-9	30	29,71	0	0
Jumlah			101	100	101	100

Sumber : Data Olahan Penelitian 2015

Berdasarkan tabel diatas maka ditemukan sebanyak 27,72% berada di kategori baik, dan 72,28% berada dikategori cukup baik.

Perbedaan perkembangan psikoseksual siswa kelas X TKK dan TKJ SMKN 4 Pekanbaru setelah diberikan layanan informasi tentang pendidikan seks.

Korelasi perkembangan psikoseksual siswa antara sebelum dan sesudah diberikan layanan informasi tentang pendidikan seks :

$$r_{x_1, x_2} = \frac{x_1 \cdot x_2}{(x_1^2)(x_2^2)}$$

$$r_{x_1, x_2} = \frac{186,608}{\frac{531,01 \cdot 472,499}{186,608}}$$

$$r_{x_1, x_2} = \frac{186,608}{250,901,69}$$

$$r_{x_1, x_2} = \frac{186,608}{500,90}$$

$$r_{x_1, x_2} = 0,37$$

$$r^2 = 0,37^2$$

$$r^2 = 0,14$$

Berdasarkan hasil perhitungan diatas didapat bahwa koefisien korelasi antara x_1, x_2 adalah sebesar 0,37.

Harga-harga tersenut dimasukkan ke t_{hitung} :

$$t_{hitung} = \frac{X_1 - X_2}{\frac{\frac{s_1^2}{n_1} + \frac{s_2^2}{n_2} - 2r \frac{s_1}{n_1} \frac{s_2}{n_2}}$$

$$t_{hitung} = \frac{10,90 - 19,06}{\frac{7,29}{101} + \frac{3,48}{101} - 2 \cdot 0,37 \frac{2,70}{101} \frac{2,42}{101}}$$

$$t_{hitung} = \frac{-8,16}{0,13 - 0,74 \cdot 0,27 \cdot 0,24}$$

$$t_{hitung} = \frac{-8,16}{0,13 - 0,74 \cdot 0,06}$$

$$t_{hitung} = \frac{-8,16}{0,13 - 0,04}$$

$$t_{hitung} = -27,2$$

Untuk uji dua fiha (two tail test) harga t_{hitung} dibandingkan dengan harga t_{tabel} , yaitu dari perhitungan “t” test, terlihat bahwa hasil t_{hitung} sebesar 27,2, maka dengan dk :

$$dk = n_1 + n_2 - 2$$

$$dk = 101 + 101 - 2$$

$$dk = 58$$

Dengan dk = 58 dan bila taraf kesalahan ditetapkan sebesar 5% maka $t_{tabel} = 1,960$. Maka dapat dilihat harga t_{hitung} lebih besar dari t_{tabel} pada taraf 5% ($27,2 > 1,960$). Dengan demikian H_a diterima yang berarti dalam penelitian ini terdapat perbedaan yang signifikan perkembangan psikoseksual siswa kelas X TKK dan TKJ

SMKN 4 Pekanbaru sebelum dan sesudah diberikan layanan informasi tentang pendidikan seks.

Pengaruh Layanan Informasi tentang Pendidikan Seks terhadap Perkembangan Psikoseksual siswa kelas X TKK dan TKJ SMKN 4 Pekanbaru tahun pelajaran 2014/2015.

Dalam analisis koerlasi (hubungan) terdapat suatu angka yang disebut dengan koefisien determinasi, yang besarnya adalah kuadrat dari koefisien korelasi (r^2).

Dari perolehan koefisien korelasi yakni 0,37 maka koefisien determinannya adalah $r^2 = 0,37^2 = 0,14$. Sumbangan didapat dari hasil determinan koefisien dikali 100% . Hal ini berarti besar sumbangan yang diberikan layanan informasi tentang pendidikan seks terhadap perkembangan psikoseksual siswa kelas X TKK dan TKJ SMKN 4 Pekanbaru tahun pelajaran 2014/2015 yakni sebesar 14%.

Pada bab ini akan dilakukan pembahasan terhadap hasil analisa data yang peneliti temukan terhadap perkembangan psikoseksual siswa melalui layanan Informasi. dalam penelitian ini sampel dibagi menjadi tiga kelas.

Berdasarkan hasil pengolahan data, diketahui bahwa perkembangan psikoseksual siswa dominan di kategori baik dan cukup baik. Hal ini terlihat fenomena dilapangan bahwa sebagian siswa mempunyai perkembangan psikoseksual jelek yang telah dibahas di bab sebelumnya. Hal ini juga di perkuat oleh hasil pre-test yang dilakukan dengan menggunakan angket.

Berdasarkan hasil pengolahan data, dapat diketahui gambaran perkembangan psikoseksual siswa sesudah diberikan layanan informasi tentang pendidikan seks. siswa dominan berada di kategori cukup baik dan baik, tidak terdapat lagi siswa yang berada pada kategori jelek.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dianalisis dengan menggunakan uji “t” maka diperoleh perbedaan yang signifikan terhadap perkembangan psikoseksual siswa sebelum dan sesudah diberikan layanan informasi tentang pendidikan seks. Hal ini sesuai dengan teori Menurut Winkel (dalam Tohirin, 2011) layanan informasi merupakan suatu layanan yang berupaya memenuhi kekurangan individu akan informasi yang mereka perlukan. Layanan informasi juga bermakna usaha-usaha untuk membekali siswa dengan pengetahuan serta pemahaman tentang lingkungan hidupnya dan tentang proses perkembangan anak muda. Dari hasil pengolahan data menggunakan koefisien korelasi (r) maka diperoleh pengaruh layanan informasi tentang pendidikan seks terhadap perkembangan psikoseksual siswa. Berdasarkan hasil uji koefisien korelasi maka diperoleh determinasi korelasi (r^2) yang di masukkan kedalam rumus persentase yang berarti sumbangn layanan informasi tentang pendidikan seks terhadap perkembangan psikoseksual siswa adalah sebesar 14%.

Penelitian yang peneliti lakukan tentang Pengaruh layanan informasi tentang pendidikan seks terhadap perkembangan psikoseksual sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh para ahli yang telah dibahas pada bab dua. Penelitian ini juga diperkuat oleh penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Barriyati (Jurnal UPI Vol.5 No.1, 2011) tentang Epektifitas program bimbingan kelompok untuk meningkatkan pemahaman siswa tentang perkembangan psikoseksual sehat SMA 4 Pontianak, yang menyatakan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan. Penelitian yang serupa juga dilakukan oleh Rufaidah (2007) dengan judul Hubungan antara persepsi tentang seks dan perilaku seksual remaja di SMAN 3 Medan yang menyatakan bahwa terdapat hubungan.

SIMPULAN DAN REKOMENDASI

Simpulan

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan sebagaimana dipaparkan di bab sebelumnya, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Gambaran perkembangan psikoseksual siswa sebelum diberikan layanan informasi tentang pendidikan seks sebagian besar berada di kategori jelek dan cukup baik. Perkembangan psikoseksual siswa dominan pada kategori cukup baik.
2. Gambaran dinamika pada pelaksanaan layanan informasi pada pertemuan awal siswa masih canggung dan belum terbiasa dengan kegiatan layanan tersebut. Pelaksanaan layanan informasi secara berkelanjutan memberikan perbedaan yang sangat signifikan. Siswa cukup aktif dalam kegiatan layanan tersebut.
3. Gambaran perkembangan psikoseksual siswa sesudah diberikan layanan informasi sebagian besar berada di kategori cukup baik dan baik. Perkembangan psikoseksual siswa dominan pada kategori cukup baik.
4. Terdapat perbedaan yang signifikan sebelum dan sesudah diberikan layanan informasi tentang pendidikan seks terhadap perkembangan psikoseksual siswa.
5. Terdapat pengaruh positif yang signifikan sebelum dan sesudah diberikan layanan informasi tentang pendidikan seks terhadap perkembangan psikoseksual siswa.

Rekomendasi

Berdasarkan penelitian yang dilakukan tentang pengaruh layanan informasi tentang pendidikan seks terhadap perkembangan psikoseksual siswa kelas X TKK dan TKJ SMKN Pekanbaru tahun pelajaran 2014/2015, peneliti mengajukan beberapa rekomendasi sebagai berikut :

1. Kepada pihak sekolah, kepala sekolah, walikelas, guru-guru dan staff administrasi sekolah agar dapat ikut bekerjasama untuk memasyarakatkan program maupun program dan kegiatan BK yang ada disekolah.
2. Kepada konselor agar dapat terus melaksanakan program BK disekolah dengan berkelanjutan agar siswa dapat berkembang secara optimal, khususnya yang berhubungan dengan perkembangan psikoseksual melalui layanan informasi yang sudah disusun peneliti.

Bagi peneliti selanjutnya agar dapat meneliti lebih mendalam lagi yang berkenaan tentang perkembangan psikoseksual. Peneliti selanjutnya dapat meneliti tentang "Pengaruh Konseling Kelompok Terhadap Perkembangan Psikoseksual Siswa"

Ucapan Terimakasih

Ucapan terimakasih saya sampaikan kepada kedua pembimbing saya yaitu bapak Prof. Dr.H. Zulfan Saam, MS, dan bapak Drs. Abu ASyari, Kons.yang tidak mengenal waktu dalam membimbing saya sehingga dapat menyelesaikan penyusunan skripsi dan karya tulis ilmiah.

DAFTAR PUSTAKA

- Anas, Sudijono. 2000. *Pengantar Statistik Pendidikan*. PT Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Anas, Sudijono. 2011. *Pengantar Evaluasi Pendidikan*. PT Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Anik Listiyana. 2012. *Peranan ibu dalam mengenalkan pendidikan seks pada anak usia dini*. Jurnal Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Volume 5, Nomor 2.
- Anji Fathunaja. 2014. *Reorientasi pendidikan seks terhadap anak usia remaja di sekolah* Jurnal PA/PP Daarus Selamat Turi, Sleman. Volume 1, Nomor 1
- Ardin Prima. 2011. *Pengaruh penyuluhan kesehatan reproduksi terhadap pengetahuan dan sikap remaja tentang seksual pranikah di SMAN 1 Masohi*. Jurusan Biostatistik Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Hasanuddin Makassar. Volume 2 Nomor 1.
- Avin Fadilla. 1998. *Efektivitas pendidikan seksual dini dalam meningkatkan pengetahuan perilaku seksual sehat*. Jurnal Universitas Gadjah Mada. Volume 25, Nomor 2.
- Barriyati. 2011. *Evektifitas Program Bimbingan Konseling Kelompok Untuk Meningkatkan Pemahaman Siswa Tentang Perkembangan Psikoseksual Sehat SMAN 4 Pontianak*. Jurnal UPI. Volume 5 nomor 1
- Bimo Walgito, 2005. *Pengantar Psikologi Umum*. CV Andi Offset. Yogyakarta.
- Endang Prastuti. 2003. *Pengaruh pendidikan seks dan pelatihan asertivitas terhadap sikap remaja mengenai seks pranikah*. Universitas Negeri Malang. Volume 30, Nomor 1.
- Fitriyah. 2014. *Penerapan layanan informasi dengan menggunakan buku panduan pendidikan seks untuk meningkatkan pemahaman siswa terhadap perilaku seksual menyimpang*. Jurnal Universitas Negeri Surabaya. Volume 4, Nomor 2.
- Fransisca Iriani. 2006. *Perbedaan sikap terhadap hubungan seks pranikah Antara remaja yang diberi penyuluhan dan yang tidak diberi penyuluhan kesehatan reproduksi remaja*. Jurnal Psikologi Universitas Tarumanagara, Jakarta. Volume. 4 Nomor. 1.
- Hurlock. 2003. *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Edisi Kelima. Penerbit Erlangga. Jakarta.
- Hurlock. 2004. *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan Edisi Kelima*. Yogyakarta. Erlangga
- Hurlock. 2006. *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Edisi Kelima. Penerbit Erlangga. Jakarta.
- Hurlock. 2007. *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Edisi Kelima. Penerbit Erlangga. Jakarta.
- Kartini Kartono. 1981. *Gangguan-Gangguan Psiki*. Sinar Baru. Bandung
- Kasiram. 1983. *Ilmu Jiwa Perkembangan*. Mizan Pustaka. Bandung.

- Koes Irianto. 2014. *Seksologi Kesehatan*. Alfabeta. Bandung.
- Latipun. 2001. *Psikologi*. Indeks. Yogyakarta.
- Monks. 2002. *Psikologi Perkembangan Pengantar Dalam Berbagai Bagiannya*. Yogyakarta. UGM.
- Muhammad Al-Mighwar. 2006. *Psikologi Remaja*. CV. Pustaka Setia. Bandung.
- Muhibbinsyah. 2001. *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*. PT. Remaja Rosdakarya. Bandung
- Mukhtar. 2003. *Perkembangan Berpikir dan Nilai Dalam Pendidikan*. Sabda Persada. Yogyakarta.
- Nurfajriyah. 2009. *Perkembangan Pubertas*. Erlangga. Jakarta.
- Papalia, D. E., Old, S. W., Feldman, R. T. 2008. *Human Development (Psikologi Perkembangan) Bagian V s/d IX*. Penerbit Kencana. Jakarta
- Prayito dan Atmi, E. 2004. *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*. PT Rineka Cipta. Jakarta.
- Revony Yulli. 2013. *Hubungan antara tingkat pengetahuan tentang pendidikan seks dengan perilaku seksual pada siswa kelas II SMK Negeri I Manado*. Jurnal Universitas Sam Ratulangi. Volume 1, Nomor 1.
- Rufaidah. 2007. *Hubungan Antara Persepsi Tentang Seks Dan Perilaku Seksual Remaja Di Sma Negeri 3 Medan*. Jurnal Keperawatan Sumatera Utara. Volume 2 Nomor 2. Medan
- Santrock John W. 2007. *Remaja*. Erlangga. Jakarta
- Santrok. 2003. *Adolescence (perkembangan remaja)*. Erlangga. Jakarta
- Sarwono dan Ami Syamsidar. 1986. *Peranan Orang Tua dalam Pendidikan Seks*. Rajawali, Jakarta.
- Soetjningsih. 2004. *Tumbuh Kembang Remaja dan Permasalahannya*. CV. Sagung Seto. Jakarta
- Sugiyono. 2010. *Statistika untuk Penelitian*. Alfabeta. Bandung.
- Sugiyono. 2011. *Statistika untuk Penelitian*. Alfabeta. Bandung.
- Tohirin. 2011. *Bimbingan dan konseling disekolah dan Madrasah (berbasis integrasi)*. PT Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Yudrik Jahja. 2011. *Psikologi Perkembangan*. Kencana. Jakarta.
- Yulita Nunik P . 2008. *Perilaku seksual pranikah ditinjau dari intensitas cinta dan sikap terhadap pornografi pada dewasa awal*. Jurnal Fakultas Psikologi UIN Sultan Syarif Kasim. Volume 7 Nomor 1.